

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Iis Nurkholifah

iis2000011189@webmail.uad.ac.id

11. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166,

Key Words:

Rasio Keuangan, Financial Distress, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Total Assets Turnover.

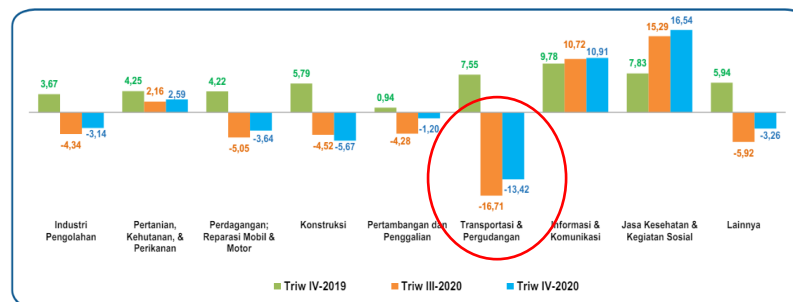
Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan sektor transportasi dan pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), dan Total Assets Turnover (TATO). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, TATO berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, sementara CR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perusahaan dan pemangku kepentingan dalam mengenali indikator awal financial distress sehingga dapat diambil langkah-langkah preventif sebelum terjadi kebangkrutan.

Kata Kunci: Rasio Keuangan, Financial Distress, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Total Assets Turnover.

Nurkholifah. (20204). Article Title. PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA UAD doi: 10.1007/XXXXXX-XX-0000-00

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia pernah dihadapkan ketidakpastian ekonomi global akibat *Covid-19* pada tahun 2020. Krisis ini tidak pandang bulu yang menyerang seluruh sektor *industry* di Indonesia dan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada sisi produksi, penurunan disebabkan oleh beberapa sektor usaha yang mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2020 terhadap triwulan IV-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,19 persen (y-on-y) (Badan Pusat Statistika, 2020). Melemahnya aktivitas perdagangan dan *manufacturing* membuat perlambatan pertumbuhan terjadi pada perekonomian Indonesia. Selain itu penyebaran *Covid-19* sangat cepat dan tak terkendalikan sehingga membuat terciptanya peraturan baru yang di keluarkan Kementerian Perhubungan (Kemenhub) Republik Indonesia dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pengendalian Transportasi dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Covid-19*. Adanya regulasi yang dikeluarkan pemerintah membuat terhambatnya aktivitas produksi dan operasi di beberapa sektor usaha dan tentunya sektor Transportasi menjadi sektor *industry* yang sangat diberatkan dengan kebijakan baru pemerintahan Indonesia. Dengan terjadinya pandemi kemudian berlakunya kebijakan baru pemerintah maka sektor Transportasi merupakan sektor yang paling parah terdampak pandemi *Covid-19*.



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha (y-on-y) (persen)

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) 2020

Berdasarkan gambar 1.1 menjelaskan bahwa pada triwulan IV 2020 sektor Transportasi dan Pergudangan mengalami kontraksi pertumbuhan terdalam yaitu sekitar 13,42 persen dibandingkan sektro lainnya. PT Garuda Indonesia (perseo) Tbk menjadi salah satu perusahaan sektor Transportasi yang terdampak *Covid-19*, PT Garuda Indonesia (perseo) Tbk merugi hingga USD712,73 juta pada paruh pertama tahun 2020, selain itu juga terjadi pembengkakan utang usaha yang mencapai USD10,37 miliar dari USD 3,74 miliar di tahun sebelumnya. Tidak cukup sampai disana arus kas yang dimiliki Garuda Indonesia terpengkas hingga 4,86 persen menjadi USD165,41 juta (mimbarmaritim.com). Terjadinya pandemi *Covid-19* menjadi pukulan besar bagi seluruh pelaku ekomoni di Indonesia tidak terkecuali yang terjadi pada sektor Transportasi dan Pergudangan. Untuk itu peneliti tertarik untuk menjadikan sektor Transportasi dan Pergudangan sebagai objek penelitian.

Melalui survey yang dilakukan kementerian ketenagakerjaan menyatakan bahwa sekitar 88 persen perusahaan terdampak pendemi Covid-19 selama satu tahun terakhir yang pada umumnya dalam keadaan merugi (kemnaker.go.id). Fenomena yang terjadi membuat perusahaan dihadapkan berbagai tantangan yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam memutar keuangan perusahaan. Perusahaan menghadapi situasi dimana tingkat penjualan mengalami penurunan dan berimbas pada penurunan pendapatan perusahaan yang mengakibatkan terjadinya kontraksi laba pada stuktur keuangan, pada sisi lainnya kegiatan operasional perusahaan harus tetap berjalan. Dalam tekanan tersebut perusahaan mengalami kesulitan untuk bisa memenuhi kewajibannya dan berpotensi mengalami financial distress yang berujung kebangkrutan. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan

penelitian yang dilakukan Shilpa dan Amulya (2017) yang menyatakan bahwa financial distress diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dimasa ini.

Fenomena financial distress pada perusahaan jika dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya tindakan khusus yang dilakukan manajemen Perusahaan maka dapat dipastikan umur Perusahaan tidak akan lama yang mengharuskan Perusahaan henggang dari sektor industry, dalam kata lain perusahaan mengalami kebangkrutan atau pailit. Oleh karena itu analisis predisksi terhadap financial distress sangat diperlukan bagi Perusahaan yang nanti akan dijadikan sebagai early warning jika Perusahaan hampir mencapai titik kondisi fiancial distress. Menurut Yati dan Patunrui (2017) analisis prediksi financial distress adalah sistem peringatan dini yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan melalui pengukuran terhadap financial distress, sehingga dapat dilakukan perbaikan sebelum terjadinya kondisi buruk atau lebih buruk. Pentingnya dilakukan analisis kebangkrutan dengan mempertimbangkan kebangkrutan suatu Perusahaan yang akan memberi kerugian kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Selain merugikan para stakeholder kebangkrutan yang dialami banyak Perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan produk domestik bruto disuatu negara.

KAJIAN TEORI

1. Signalling Theory

Michel Spence (1973) merupakan orang pertama yang mengemukakan signalling teory yang kemudian dikembangkan oleh Rose (1977) dengan makna bahwa signaling teory adalah teory yang menjelaskan adanya komponen yang mendorong diberikannya suatu informasi tertentu kepada pihak luar selain adanya asumsi bahwa informasi yang dimiliki pihak manajemen perusahaan atau internal perusahaan memiliki akurasi informasi yang tinggi dan lebih utuh terkait situasi sebenarnya suatu perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki pihak eksternal perusahaan. Atas dasar terjadinya situasi tersebut, informasi yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pihak luar terkait capain yang diperoleh perusahaan berdasarkan kinerja manajemen perusahaan.

Pesan yang disampaikan pihak manajemen perusahaan nantinya akan direspon sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk bagi pihak luar, sehingga feedback yang didapat dari signal tersebut berpengaruh terhadap nilai kualitas perusahaan melalui respon pasar serta mampu membantu perusahaan dalam mengambil Keputusan dalam memperbaiki kinerja perusahaan (Sudaryanti & Dinar, 2019). Melalui prediksi financial distress perusahaan dapat menyampaikan sinyal untuk manajemen perusahaan sektor Transportasi dan Pergudangan dalam menentukan pengambilan Keputusan mengenai kinerja mereka dan bagi pihak eksternal perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi keberlangsungan keterikatan kerjasama mereka dengan perusahaan terkait.

2. *Financial Distress*

Penelitian yang dilakukan Platt & Platt (2006) terkait pengertian antara financial distress and bankruptcy mengatakan bahwa financial distress adalah sebuah tahapan menurunnya kesehatan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terdeteksi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan yang tidak sanggup menunaikan kewajibannya terutama kewajiban jangka pendeknya termasuk juga pada kewajiban likuiditas ataupun kewajiban dalam bentuk solvabilitas, maka kondisi tersebut merupakan awal dari terjadinya financial distress (Anisa et al., 2023).

3. Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2008:129). Upaya yang dapat dilakuna agar perusahaan tetap bertahan dalam kondisi yang likuid dan terhindar dari financial distress,

maka suatu perusahaan diharuskan mempunyai aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya (Agustini dan Wirawati, 2019). Peneliti menggunakan current ratio sebagai alat ukur untuk mengetahui likuiditas pada penelitian ini. Current ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk mencukupi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya. Ketika aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada utang lancarnya menunjukkan bahwa selisih tersebut membuat perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban dengan kas dan aset lainnya yang dapat dengan segera dicairkan (Muzakir, 2021). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2010 dalam Dewi & Dana, 2017) menjelaskan kejadian sebaliknya yaitu bahwa jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar maka rasio lancar akan mengalami penurunan, sehingga kemungkinan terjadinya financial distress akan meningkat. Rasio yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang berarti likuiditas tinggi dan risiko rendah. Semakin besar tingkat likuiditas perusahaan dan dalam hal ini aktiva lancarnya, maka hal tersebut memperlihatkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dalam jangka pendek terhindar dari kemungkinan terjadinya financial distress.

4. Rasio Leverage Terhadap Financial Distress

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk melakukan pengukur terhadap seberapa besar pendanaan perusahaan didanai oleh utang. Semakin besar rasio utang menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan utang (Komala & Triyani, 2019). Apabila total utang perusahaan lebih besar dari nilai aktivasnya maka dapat diprediksi perusahaan tersebut akan mengalami situasi yang mengarahkan kebangkrutan. Rasio leverage pada penelitian ini diukur menggunakan debt to equity ratio. Debt to equity ratio menggambarkan besaran modal perusahaan yang didanai melalui utang dan untuk mengetahui apakah hutang dapat tertutupi oleh jumlah aset perusahaan. Menurut Muzakir (2021) jumlah total asset harus lebih besar dari jumlah total liabilities, maka perusahaan tersebut dapat memiliki rasio hutang yang rendah dengan harapan agar bisa melunasi hutang perusahaan tanpa harus mengorbankan terlalu banyak kepentingan pemilik modal. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi, atau jumlah current liabilities lebih besar dari jumlah current asset, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan akan kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya. Leverage ini timbul akibat dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan mengakibatkan timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan tersebut akan dengan mudah mengalami financial distress (Lubis & Patrisia, 2019).

5. Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh return. Hal ini dapat dilihat melalui laba perusahaan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2008:196). Rasio ini menunjukkan ukuran tingkat efektivitas dan efisiensi kemampuan manajerial perusahaan (Agustini dan Wirawati, 2019). Efisiensi perusahaan dalam melakukan pengelolaan aset dalam menghasilkan penjualan dan keuntungan investasi dapat membantu perusahaan terhindar dari situasi kesulitan keuangan (Putri et al., 2022). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini di proksikan menggunakan return on assets. Return on Assets merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas aset yang digunakan untuk mendapatkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut (Muzakir, 2021) Besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan, menunjukkan total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang optimal sehingga mampu menutupi semua biaya operasional perusahaan. Oleh karena itu, nilai Return on Assets yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah efektif dalam mengelola total aktiva yang berdampak terhadap tingginya

laba bersih atau keuntungan yang diterima perusahaan. Tingginya keuntungan akan berdampak positif bagi perusahaan, yaitu kesejahteraan perusahaan akan meningkat dan tingginya keuntungan yang akan dinikmati oleh para pemegang saham, sehingga kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami masalah kesulitan keuangan.

6. Rasio Aktivitas Terhadap Financial Distress

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2008:172). Rasio pada penelitian ini diproses menggunakan total assets turn over. Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2008:185). Total asset turnover yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan, diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Hal itu akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya financial distress semakin kecil. Menurut Dewi & Dana (2017) rasio TATO yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya. Apabila rasio ini rendah, maka perusahaan tidak menghasilkan volume penjualan yang cukup dibanding dengan investasi dalam aktiva. Hal ini menunjukkan kinerja yang tidak baik, sehingga dapat mempengaruhi keuangan perusahaan dan memicu terjadinya financial distress.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah ada hubungan sebab-akibat antara variabel X dan variabel Y. Variabel X adalah X1: *Current ratio* (CR) X2: *Debt to Equity Ratio* (DER), X3: *Return on Assets* (ROA), dan X4: *Total Assets Turnover* (TATO). Penelitian ini termasuk dalam jenis kuantitatif deskriptif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai metode analisis. Menurut Sugiyono (2012: 275 dalam Sudariana & Yoedani, n.d.), analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya).

Desain penelitian: Kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena dengan cara mengukur variabel-variabel yang terkait, dan menyajikan data dalam bentuk angka untuk diinterpretasi. Populasi: Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Transportasi dan Pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah keseluruhan sebanyak 36 perusahaan terdaftar selama periode penelitian yaitu pada tahun 2020-2022. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan sektor Transportasi dan Pergudangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 - 2022 dan terindikasi terjadinya financial distress yang ditandai dengan kerugian yang berkelanjutan dengan memiliki nilai laba bersih tahunan yang negatif selama dua tahun berturut-turut. Berdasarkan pada kriteria di atas didapatkan 10 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Berikut adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

Data Sampel Perusahaan

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CMPP	PT AirAsia Indonesia Tbk.
2	DEAL	PT Dewata Freightinternational Tbk.

3	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.
4	IMJS	PT Indomobil Multi Jasa Tbk.
5	KJEN	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk.
6	LRAN	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk.
7	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk.
8	SDMU	PT Sidomulyo Selaras Tbk
9	TRUK	PT Guna Timur Raya Tbk.
10	WEHA	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

Teknik pengumpulan data: Data sekunder dari sumber resmi. Uji data: Uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas. Analisis: Regresi linier berganda. Uji model : Menggunakan Uji R Square dan Uji T.

Alat Ukur

Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Likuiditas diukur menggunakan current ratio dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2008):

$$\text{Current ratio} = (\text{aktiva lancar (current assets)}) / (\text{utang lancar (current liabilities)})$$

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang. Leverage diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) dengan rumus perhitungan sebagai berikut (Kasmir, 2008):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = (\text{Total Utang}) / \text{Ekuitas}$$

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA) (Kasmir, 2008). Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Return on Assets (ROA)} = (\text{Laba Bersih}) / (\text{Total Aset})$$

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya secara efektif. Rasio aktivitas diukur dengan rasio perputaran aset. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2008):

$$\text{Total Aset Turn Over} = \text{Penjualan} / (\text{Total Aset})$$

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau likuidasi yang harus dihadapi sebelum terjadinya kebangkrutan (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020). Pengukuran variabel financial distress pada penelitian ini menggunakan model Altman Modifikasi. Persamaan model Altman Modifikasi yang digunakan pada perusahaan non manufaktur adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

FD (financial distress) menggunakan metode Altman Z-score yang biasa diwakilkan dengan Z, dimana Z dalam metode Altman Z-score modifikasi sebagai berikut:

X_1 = Modal kerja/Total Aset (Working Capital / Total Assets)

X_2 = Saldo Laba/Total Aset (Retained Earning / Total Assets)

X_3 = Laba sebelum bunga dan Pajak/Total Aset (Earnings Before Interest and Taxes (EBIT) / Total Assets)

X_4 = Nilai buku Ekuitas/Nilai buku Utang (Book Value of Equity/ Book Value of Liabilities)

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

	FD	CR	DER	ROA	TATO
Mean	-2,55	0,89	3,85	-0,08	0,33
Median	0,64	0,78	0,24	-0,06	0,28
Maximum	11,82	2,80	53,34	0,60	0,72
Minimum	-51,04	0,03	-3,14	-0,58	0,11
Std. dev.	12,28	0,70	11,51	0,19	0,18

Sumber: Olah Data Sekunder dengan E-views 9 (2024)

Pemilihan Model Uji Regresi Uji Chow

<i>Cross-section Chi-Square</i>	Prob.
101,179	0,000

Sumber: Olah Data Sekunder dengan E-views 9 (2024)

Berdasarkan hasil dari uji chow di atas diperoleh nilai Prob. *Cross-section Chi-Square* sebesar 0.000 dimana nilai Prob. $0.000 < 0.05$ sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Uji Hausman

<i>Cross-section Chi-Square</i>	Prob.
10,996	0,027

Sumber: Olah Data Sekunder dengan E-views 9 (2024)

Berdasarkan hasil dari uji hausman di atas diperoleh nilai Prob. Cross-Section Chi-Square sebesar 10,996 dimana nilai Prob. $0,027 < 0,05$ sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Uji Normalitas 1 Jarque-Bera

<i>Jarque-Bera</i>	Prob.
90,177	0,000

Sumber: Olah Data Sekunder dengan E-views 9 (2024)

Berdasarkan hasil dari uji normalitas di atas diperoleh nilai Prob. sebesar 0,000 dimana nilai Prob. $0,000 < 0,05$ sehingga data pada penelitian ini dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. Menurut Heryana (2023) Jika penganalisis yakin bahwa penyebabnya adalah kondisi khusus, maka data ekstrim tersebut dapat dihapus. Berdasarkan peneliti terdahulu keputusan yang diambil peneliti adalah melakukan penghapusan data observasi sebanyak 5 data observasi, sehingga data observasi pada penelitian ini menjadi 25 data observasi dari 30 data observasi yang didapat. Berikut hasil uji normalitas setelah dilakukan pengurangan data observasi yang dianggap outlier.

Uji Normalitas 2 Jarque-Bera

Jarque-Bera	Prob.
0,249	0, 883

Sumber: Olah Data Sekunder dengan E-views 9 (2024)

Berdasarkan hasil dari uji normalitas di atas diperoleh nilai Prob. sebesar 0, 883 dimana nilai Prob. $0, 883 > 0,05$ sehingga data pada penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

	CR	DER	ROA	TATO
CR	1,000	0,008	0,305	-0,255
DER	0,008	1,000	0,096	0,215
ROA	0,305	0,096	1,000	0,138
TATO	-0,255	0,215	0,139	1,000

Sumber: Olah Data Sekunder dengan E-views 9 (2024)

Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas di atas diperoleh nilai correlation tiap 2 variabel independent di bawah 0,90. Sehingga diperoleh Kesimpulan bahwa data observasi pada penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Durbin-Watson stat	2,22
--------------------	------

Sumber: Olah Data Sekunder dengan E-views 9 (2024)

Berdasarkan uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,22, yang berada di antara DU (1,766) dan 4-DU (2,233). Ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi dalam data.

Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-Square	7,625	Prob. Chi-Square	0,106
--------------	-------	------------------	-------

Sumber: Olah Data Sekunder dengan E-views 9 (2024)

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas di atas dapat diketahui bahwa nilai 0,106 atau di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda Data Nilai Koefisien Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient
C	7,481
CR	-0,120

DER	-0,192
ROA	51,102
TATO	-15,609

Sumber: Olah Data Sekunder dengan E-views 9 (2024)

Berdasarkan hasil dari estimasi regresi dengan model *Fixed Effect Model* di atas didapatkan model persamaan data panel sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 ROA + \beta_4 TATO + e$$

$$FD = 7,481 - 0,120 CR - 0,192 DER + 51,102 ROA - 15,609 TATO + e$$

Uji t Parsial

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob.	Keterangan
CR	-0,120	-0,086	0,933	H1 DITOLAK
DER	-0,192	-2,255	0,046	H2 DITERIMA
ROA	51,102	24,505	0,000	H3 DITERIMA
TATO	-15,609	-5,211	0,000	H4 DITOLAK

Sumber: Olah Data Sekunder dengan E-views 9 (2024)

Berdasarkan hasil uji t

Variabel CR

Nilai signifikansi $0,933 > 0,05$, dan $B_1 < 0$ menunjukkan bahwa current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress (FD). Maka H1 ditolak.

Variabel DER

Nilai signifikansi $0,046 < 0,05$, dan $B_2 < 0$ menunjukkan bahwa debt to equity ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress (FD). Maka H2 diterima.

Variabel ROA

Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dan $B_3 > 0$ menunjukkan bahwa return on assets berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress (FD). Maka H3 diterima.

Variabel TATO

Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dan $B_4 < 0$ menunjukkan bahwa total assets turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress (FD). Maka H4 ditolak. Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian ini yang menyatakan rasio TATO berpengaruh negatif sehingga dikatakan bahwa hipotesis keempat ditolak.

Uji Determinasi R Square

R-Squared	0,993
-----------	-------

Sumber: Olah Data Sekunder dengan E-views 9 (2024)

Berdasarkan hasil uji diatas di ketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,993, ini menunjukan bahwa model regresi yang melibatkan variabel independent *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA) dan *total assets turn over* (TATO) dapat menjelaskan 99,3% dari

variabilitas nilai *financial distress* (FD) yang di proksikan oleh nilai Altman Z-score. Dengan kata lain model ini berhasil menjelaskan 99,3% variasi yang terjadi pada variabel *financial distress* (FD) yang terjadi pada perusahaan sektor transportasi dan pergudangan akibat perubahan variabel-variabel independent tersebut, sementara sisanya 0,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Hipotesis pertama pada penelitian ini mengutarakan bahwa current ratio (CR) yang merupakan proksi dari variabel likuiditas perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Altman Z-score (Z) sebagai proksi dari Financial Distress (FD). Berdasarkan hasil analisis uji regresi data panel didapatkan nilai prob. pada variabel CR sebesar 0,933 dan koefisiennya bernilai positif sebesar 0,120. Karena nilai prob. lebih besar dari 0,05 dan juga memiliki nilai koefisien yang positif maka, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis pertama ditolak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress sehingga hipotesis ditolak. Secara umum, rata-rata CR perusahaan transportasi dan pergudangan periode 2020-2022 adalah 89%. Dari rata-rata ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya melalui aktiva lancar. Tingginya jumlah aktiva lancar perusahaan berarti lebih besar dari jumlah kewajiban lancar perusahaan, maka hal tersebut akan cukup untuk menutup kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari kondisi financial distress. penelitian ini tidak dapat memberikan bukti bahwa current ratio mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Tingkat rendahnya current ratio bukan sebagai indikator bahwa perusahaan sedang mengalami financial distress, begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena likuiditas dengan current ratio merupakan pengukur likuiditas jangka pendek, sedangkan financial distress merupakan prediksi jangka panjang dan perusahaan sektor transportasi dan pergudangan periode 2020-2022 pada sampel perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya. Tidak signifikannya rasio likuiditas juga bisa saja terjadi karena perusahaan memiliki kewajiban lancar yang rendah dan lebih terkonsentrasi pada kewajiban jangka panjang, sehingga tidak mempengaruhi kondisi perusahaan.

Hasil ini selaras terhadap penelitian yang dituliskan oleh Dewi dan Dana, (2017) Putri et al., (2022) serta Situmorang et al., (2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti terdahulu tersebut menyimpulkan bahwa likuiditas yang di hitung menggunakan current ratio (CR) tidak terdapat pengaruh signifikan dengan financial distress (FD).

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Hipotesis kedua dalam penelitian ini mengutarakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) yang merupakan proksi dari leverage perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Altman Z-score (Z) yang merupakan proksi dari Financial Distress (FD). Berdasarkan hasil analisis uji regresi data panel didapatkan nilai prob. pada variabel DER sebesar 0,046 dan koefisiennya bernilai positif sebesar 0,192. Hasil hipotesis tersebut menunjukkan nilai prob. kurang dari 0,05 dan memiliki nilai koefisien yang positif sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa leverage (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress sehingga hipotesis diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa semakin tinggi debt to equity ratio, maka semakin tinggi risiko perusahaan mengalami financial distress. Tingginya tingkat leverage mengindikasikan besarnya sumber pendanaan perusahaan dari hutang yang jika pengelolaannya tidak dilakukan dengan baik sehingga mengakibatkan terjadinya financial distress. Secara umum, rata-rata DER perusahaan transportasi dan pergudangan periode 2020-2022 dalam sampel penelitian ini adalah 385%. Dari rata-rata ini dapat dikatakan bahwa pendanaan perusahaan

sepenuhnya dibiayai dari utang. Menurut Dewi (2017) Standar rasio industri untuk debt to equity ratio yaitu 66%, dalam hal ini dapat dikatakan rata-rata nilai DER yang dimiliki perusahaan transportasi dan pergudangan periode 2020-2022 pada sampel penelitian ini melebihi standar rasio industry. Dengan tingginya DER maka risiko yang dihadapi perusahaan juga besar terkait dengan biaya tetap, yaitu pokok pinjaman dan biaya bunga. DER yang tinggi mencerminkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress semakin besar.

Hasil ini selaras terhadap penelitian yang dituliskan oleh Damajanti dan wulandari (2021), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) dan Dewi dan Dana (2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti terdahulu tersebut diperoleh hasil bahwa leverage yang dihitung menggunakan debt to equity ratio (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress (FD).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini mengutarakan bahwa Return on Assets (ROA) yang merupakan proksi dari profitabilitas perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Altman Z-score (Z) yang merupakan proksi dari Financial Distress (FD). Berdasarkan hasil analisis uji regresi data panel didapatkan nilai prob. pada variabel ROA sebesar 0,000 dan koefisiennya bernilai negatif sebesar 51,102. Hasil hipotesis tersebut menunjukkan nilai prob. kurang dari 0,05 dan memiliki nilai koefisien yang negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

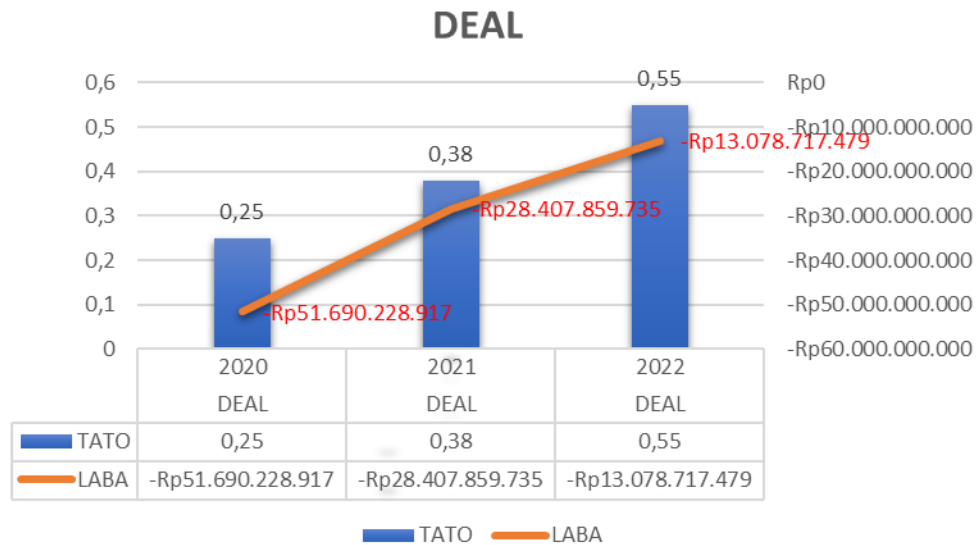
Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress sehingga hipotesis diterima. Perusahaan yang memperoleh profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif dan efisien, sehingga perusahaan dapat memenuhi kegiatan operasionalnya. Apabila perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi, maka perusahaan mampu membayar biaya operasional dan kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Penelitian yang mendukung hasil di atas adalah penelitian yang dituliskan oleh Annisa et al., (2022) dan Pinastiti et al., (2023) yang menyatakan bahwa dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas yang di hitung melalui Return on Assets berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress (FD).

Pengaruh Aktivitas Terhadap Financial Distress

Hipotesis keempat dalam penelitian ini mengutarakan bahwa Total Assets Turn Over (TATO) yang merupakan proksi dari Aktivitas perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Altman Z-score (Z) yang merupakan proksi dari Financial Distress (FD). Berdasarkan hasil analisis uji regresi data panel didapatkan nilai prob. pada variabel TATO sebesar 0,000 dan koefisiennya bernilai positif sebesar 15,609. Hasil hipotesis tersebut menunjukkan nilai prob. kurang dari 0,05 dan memiliki nilai koefisien yang positif sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya rasio TATO mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap financial distress. Namun hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian ini yang menyatakan rasio TATO berpengaruh negatif sehingga dikatakan bahwa hipotesis keempat ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel aktivitas yang diukur menggunakan Total Aset Turn Over (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Aktivitas yang diukur dengan menggunakan Total Aset Turn Over (TATO) yang berpengaruh positif artinya apabila perusahaan memiliki nilai TATO yang tinggi maka dapat mengakibatkan perusahaan dalam kondisi financial distress. Terjadinya hal tersebut karena tingginya nilai TATO tidak selalu sejalan dengan kesehatan keuangan perusahaan, berikut grafik data nilai tato dan laba PT Dewata Freightinternational Tbk.



Gambar 4.1 Grafik Tato dan Laba

Gambar 4.1 diatas merupakan nilai total assets turnover dan laba dari perusahaan PT Dewata Freightinternational Tbk (DEAL). Terlihat dari gambar diatas menunjukkan nilai tato yang tinggi, yang memang mengindikasikan adanya efisiensi penggunaan aset. Berdasarkan gambar 4.1 meskipun perusahaan mampu menghasilkan volume penjualan yang tinggi yang mana menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan, Namun perusahaan menghasilkan laba yang negatif. Hal tersebut terjadi ketika perusahaan memaksimalkan kinerjanya untuk mencapai tingkat pendapatan ini, perusahaan mungkin harus menjalankan operasinya pada kapasitas penuh atau bahkan melebihi kapasitas normal. Ketika perusahaan beroperasi pada kapasitas maksimum, beban operasional seperti biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya energi, dan biaya pemeliharaan aset bisa meningkat secara signifikan. Sehingga perusahaan menghasilkan laba yang negatif. Hal tersebut menandakan adanya ketidakseimbangan antara pendapatan perusahaan dengan struktur biaya yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi, sehingga pendapatan perusahaan tidak dapat menutup kewajiban perusahaan yang terlalu besar, maka dampak tersebut menghasilkan laba negatif yang mengindikasikan terjadinya financial distress.

TATO yang tinggi memang menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Namun, jika biaya operasional terlalu tinggi atau margin keuntungan sangat rendah, perusahaan bisa saja tetap mengalami kerugian atau hanya menghasilkan sedikit laba. Dalam situasi ini, meskipun penjualan tinggi, arus kas yang lemah dan ketidakmampuan untuk menutupi biaya operasional dan keuangan dapat menyebabkan perusahaan mengalami financial distress. Ini menunjukkan bahwa efisiensi dalam penggunaan aset (TATO tinggi) tidak selalu sejalan dengan kesehatan keuangan perusahaan jika faktor-faktor lain tidak dikelola dengan baik. Rasio aktivitas akan lebih baik apabila ada keseimbangan yang layak antara pendapatan dan struktur biaya atau beban perusahaan, jika ketidakseimbangan terjadi meskipun nilai tato tinggi maka akan mempengaruhi kondisi financial distress.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hariansyah & Soekotjo, n.d. yang menyatakan bahwa variabel aktivitas yang diukur menggunakan Total Aset Turn Over (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur melalui Current Ratio (CR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Distress (FD). Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari alpha (0.05), sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Likuiditas yang diukur melalui Current Ratio (CR) menunjukkan bahwa meskipun penting untuk operasional sehari-hari, likuiditas yang tinggi tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap penurunan risiko financial distress. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen kas yang efisien harus seimbang dengan aspek keuangan lainnya.

Kedua, Variabel leverage yang diukur melalui Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress (FD). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi leverage perusahaan, semakin besar risiko terjadinya financial distress. Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi berbanding lurus dengan meningkatnya risiko financial distress. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang lebih tinggi cenderung lebih rentan terhadap ketidakstabilan keuangan, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio utang yang tinggi harus lebih berhati-hati dalam pengelolaan utangnya.

Ketiga, Profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress (FD). Ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko financial distress yang lebih rendah. Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki cadangan yang cukup untuk bertahan dalam kondisi keuangan yang sulit, sehingga mengurangi kemungkinan financial distress. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional dan daya saing yang baik.

Keempat, Variabel aktivitas yang diukur melalui Total Assets Turnover (TATO) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Financial Distress (FD), meskipun hipotesis awal menyatakan adanya pengaruh negatif. Hasil penelitian ini menolak hipotesis keempat (H4). Kemudian meskipun menunjukkan efisiensi penggunaan aset, ternyata Total Assets Turnover (TATO) memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor internal atau eksternal lainnya yang mempengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan, seperti struktur biaya atau beban perusahaan dan kondisi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, iko, Mugayat, ali, & Yulianti, puspa. (2022). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress*. 9 no.3.
- Agustianti, P., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Alfiani Sidik, E., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Sophan Himawan, I., Pawan, E., Ikhrum, F., Dwi Andriani, A., & Rai Hardika Editor Ni Putu Gatriyani Nanny Mayasari, I. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Tohar Media* (N. Gatriyani & N. Mayasari, Eds.). Tohar Media. <https://toharmedia.co.id>
- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>

- Anisa, S., Shafitranata, S., Azizah MT, R., & Octavia, R. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Sebelum dan Saat Covid-19. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(2), 166–176. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.58346>
- Antikasari, T., & Djuminah. (2017). Memprediksi Financial Distress dengan Binary Logit Regression Perusahaan Telekomunikasi. In *Jurnal Keuangan dan Perbankan* (Vol. 21, Issue 2). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp>
- Badan Pusat Statistika. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020*.
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). Financial Distress pada Perusahaan Sektor Properti Go Public di Indonesia. In *Seminar Nasional Pakar ke 1 Tahun*.
- Damajanti, anita, & wulandari, hasnita. (2021). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. Vol.19 No.1*.
- Dewi, U. G., & Dana, M. (2017). *Variabel Penentu Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. 6(11), 5834–5858.
- Dharma Swara, R. A. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Bangunan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), 1960–1068. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.328>
- Hanifah, S. N. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Effect of Financial Ratio to Financial Distress Lili Indrawati. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 02(02), 286–296.
- Hariansyah, M. S., & Soekotjo, H. (n.d.). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen*. www.kemenprin.go.id
- Hendra, Afrizal, & Enggar Diah P.A. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress*.
- Heryana, A. (2023). *Bekerja dengan Data Tidak Normal*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27700.73604>
- Kartika, & Hasanudin. (2019). *Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Periode 2011-2015. vol 15, no.1*.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Komala, F., & Triyani, Y. (2019). *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Moderasi*. 8. <https://www.merdeka.com>
- Lubis, N. H., & Patrisia, D. (2019). *Pengaruh Activity Ratio, Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)*.
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>

- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Muzakir, M. (2021). Prediksi Financial Distress Menggunakan Rasio Keuangan. In *Jurnal Produktivitas* (Vol. 8). www.openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/jp
- Nasution, leni. (2017). *Statistik Deskriptif*.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif* (Issue 2). <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Pinastiti, C., Susanta Nugraha, H., & Prabawani, B. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* (Vol. 12, Issue 1). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2006). Give to AgEcon Search Understanding Differences Between Financial Distress And Bankruptcy. In *Review of Applied Economics* (Vol. 2, Issue 2). <http://ageconsearch.umn.edu>
- Putri, K., Hermuningsih, S., & Maulida, A. (2022). Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan otomotif dalam masa pandemi covid-19. In *Online) Jurnal Manajemen* (Vol. 14, Issue 2). www.idn.financial.com
- Rodoni, A., & Ali, H. (2010). *Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Media .
- Shilpa, N. C., & Amulya, M. (2017). Corporate Financial Distress: Analysis of Indian Automobile Industry. *SDMIMD Journal of Management*, 8(1), 85. <https://doi.org/10.18311/sdmimd/2017/15726>
- Sholihah, S., Yoga Aditiya, N., Saphira Evani, E., & Maghfiroh, S. (2023). *Konsep Uji Asumsi Klasik pada Analisis Regresi Linier Berganda*.
- Sholikhah, A. (2016). *Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif*. Vol. 10, No. 2.
- Situmorang, J., Sembiring, R., & Sianturi, J. A. T. P. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.46880/mtx.Vol6No1.pp58-65>
- Sudariana, N., & Yoedani, M. M. (n.d.). *Analisis Statistik Regresi Linier Berganda*.
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>
- Widhiari, M. A., & Merkusiwati, A. (2015). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress*.